

INKLUSI: Journal of Disability Studies

Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 1-18.

DOI: 10.14421/ijds.030101

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK): Studi Kasus SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta

MAYASARI

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah

mayasariaja58@gmail.com

Abstract

This paper seeks to analyze the implementation of 2013 Curricula in the case of students with disability at a Muhammadiyah Elementary School in Yogyakarta. The research found that the implementation is done gradually in a way to adapt to the condition of the students. In the teaching process, a student with disability may choose a subject that he/she needs to learn. The learning objectives and outputs can be modified to meet the level of the student's ability or by adapting the length of learning to be longer than other non-disabled students. The supporting factors include no discrimination among all students of various abilities and the local government support. The challenging factors include the lack of special assistance teachers, the inefficiency in the learning process, and the lack of disability knowledge among the teachers.

Keywords: *Implementation of 2013 Curricula; Inclusive Education; Students with Disabilities.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Implementasi Kurikulum 2013 pada ABK di SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian menemukan bahwa implementasi kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan gradasi berat atau ringannya kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran ABK dapat menentukan sendiri tema atau hal yang akan dipelajarinya pada hari tersebut. Selanjutnya untuk penyusunan RPP, khusus untuk anak ABK, SK/KD bisa diturunkan dan disesuaikan berdasarkan kemampuan anak. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini meliputi adanya kerjasama yang baik antar guru dan orang tua dan adanya dukungan penuh dari pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan atau memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait. terjalinnnya kerjasama yang baik dengan Diknas-diknas, diantaranya Diknas pariwisata. Faktor penghambatnya meliputi, belum tersedianya tenaga khusus untuk penanganan anak tunarungu dan tunagrahita, belum adanya Guru Pendamping Khusus, kurang efisiennya waktu pembelajaran, dan masih kurangnya pemahaman guru tentang penanganan masalah anak-anak ABK.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum 2013; Pendidikan Inklusi; ABK.

A. Pendahuluan

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan canggihnya teknologi, selain itu kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Selanjutnya, kurikulum harus bisa

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan jika implementasi kurikulum 2013 benar-benar dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Di antara kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah fasilitas dan sumber belajar. Terkait dengan hal itu, buku pelajaran masih merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam rangka mengawal kesuksesan kurikulum 2013 pemerintah telah menyiapkan sebagian besar buku-buku wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik, termasuk buku guru dan pedoman belajar peserta didik.

Dalam hal pemenuhan hak atas ABK, maka dicetuskanlah sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan khusus. Artinya sekolah inklusi menggabungkan penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak normal lainnya. Pentingnya pendidikan inklusi di Indonesia, terlihat ketika disahkannya PP No.70/2009 yang berimplikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi sosial kemasyarakatan dan *stakeholder* terkait.

Sebagai salah satu penyedia layanan pendidikan khusus, pendidikan inklusif tentu memerlukan kurikulum dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Pada perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum yang terakhir digunakan adalah kurikulum 2013. Salah satu landasan adanya kurikulum 2013 adalah tujuan pendidikan Nasional yang tercantum pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sekretariat Negara R.I., 2010, p. 3).

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) No 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 meliputi:

“(1) Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia; (2) kebutuhan kompetensi masa depan; (3) peningkatan potensi kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; (4) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; (5) tuntunan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntunan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; (11) kondisi sosial budaya masyarakat setempat; (12) kesetaraan *gender*; (13) karakteristik satuan pendidikan (Sekretariat Negara R.I., 2010, p. 4)

Kepedulian terhadap ABK dapat dilakukan melalui satuan pendidikan yang ditunjukkan oleh pemerintah setempat. Contohnya kota Yogyakarta, seperti yang tercantum dalam SK Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta nomor:188/661 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kota Yogyakarta tahun 2014 yang menyatakan bahwa ada 46 jumlah sekolah yang sudah menggelar program inklusi di Kota Yogyakarta. Sekolah ini terdiri atas, lima PAUD, satu TK, dua puluh SD, delapan SMP, lima SMA, dan dua SMK. (“Pengembangan Sekolah Inklusi di Yogya Terkendala GPK,” n.d.)

Dalam rangka pemenuhan hak atas pendidikan secara memadai untuk ABK yang selama ini masih belum terpenuhi haknya, maka pada tahun 2013 lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan adaptasi kurikulum 2013 bagi ABK. Adapun bentuk adaptasi kurikulum tersebut salah satunya dengan menggunakan media tiga dimensi. Akan tetapi kenyataannya sampai saat ini hal itu belum terealisasi dengan sempurna, karena masih kurangnya sarana, bahan ajar, dan tidak adanya evaluasi bagi ABK.

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Adapun pengembangan kurikulum 2013 untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan anak dan jenis hambatan atau kekurangannya. Anak harus dilatih kreatif, inisiatif dan kritis agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Jadi guru tidak boleh memaksakan anak yang ini harus sama dengan anak itu, tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak karena satu anak dengan yang lain punya kemampuan masing-masing, akan tetapi khusus untuk ABK, belum ada panduan teknis tentang aplikasi dan pengajaran kurikulum 2013.

Jika melihat berbagai permasalahan dan kebijakan mengenai ABK di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji mengenai implementasi kurikulum 2013 pada ABK. Pada awal sebelum peneliti menentukan SD Muhammadiyah Sapen sebagai tempat penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap beberapa sekolah diantaranya adalah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Observasi tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui sekolah inklusi mana yang masih menggunakan kurikulum 2013. Dari lima sekolah yang peneliti kunjungi ternyata SD Muhammadiyah Sapen masih menggunakan kurikulum 2013. Adapun lima sekolah lain yang peneliti kunjungi ternyata sudah tidak lagi menggunakan kurikulum 2013 walaupun pada awalnya sekolah-sekolah tersebut sempat mencoba menggunakan kurikulum 2013, namun hanya sanggup satu semester saja setelah itu kembali kepada kurikulum KTSP.

SD Muhammadiyah Sapen ditunjuk menjadi sekolah inklusi yang masih siap menggunakan kurikulum 2013 dengan dilandasi payung hukum berupa Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 089 Tahun 2005 Tanggal 30 Juni 2005. ABK yang ada di sekolah umum mendapatkan layanan pendidikan bersama-sama dengan anak non ABK dengan mengacu pada kebutuhan khusus anak dan segala potensi yang dimiliki anak. Karena alasan tersebutlah peneliti menjadikan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sebagai tempat penelitian.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan akademik yang harus dikaji lebih mendalam dalam proses implementasi kurikulum 2013 di SD Sapen Yogyakarta tersebut. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dikaji dua hal penting, yaitu: implementasi kurikulum 2013 pada ABK serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum tersebut di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari objek penelitian. Kemudian pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap secara menyeluruh tentang “implementasi kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta”.

B. Tentang Kurikulum dan ABK

Menurut Hilda Taba (Taba, 1962, pp. 10–11), kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu anak didik. Bagaimanapun polanya tiap kurikulum akan memuat rencana-rencana yang mengarah pada komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan pembelajaran, seleksi dan organisasi bahan pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi pembelajaran.

J. Lioyd Trump dan Delmas E. Miller yang di kutip S. Nasution (Nasution, 2001, p. 6), kurikulum itu termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, perubahan tenaga pengajar, bimbingan penyuluhan, supervisi dan administrasi, alokasi waktu, jumlah ruangan, dan kemungkinan memilih mata pelajaran.

Kurikulum berkembang sesuai dengan situasi, kondisi, dan perkembangan zaman. kurikulum di sekolah bukanlah sekedar pelengkap dalam lembaga pendidikan akan tetapi kurikulum mempunyai andil yang besar untuk menentukan kualitas dari hasil proses belajar mengajar, yaitu dapat memberikan pengetahuan dan kecakapan hidup yang baru kepada

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

peserta didik agar dalam kehidupannya akan lebih matang dan siap dalam menjalani hidup.

Adapun yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat didefinisikan sebagai berikut. Menurut Kauffman, Hallahan dan Bandi Delphie bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat meliputi anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, dan tuna daksa, berbakat. Sedangkan anak-anak berkesulitan belajar, serta anak dengan berkecacatan ganda merupakan anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangan, amupun dalam kariernya. Berbagai macam problem yang sering mereka hadapi, baik problem dibidang akademik, psikologis, maupun problem-problem sosial (Delphie, 2006, p. 15).

Menurut Aqila Smart, ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Aqila Smart, 2010, p. 33).

Dari uraian di atas mengenai ABK, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ABK adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang dimiliki.

C. Implementasi Kurikulum 2013

Dalam implementasi kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, strategi pelaksanaan kurikulum reguler, disesuaikan dengan *gradasi* berat atau ringannya kondisi peserta didik serta kesiapan SD Muhammadiyah Sapen. Anak mendapatkan banyak peran dalam pembelajaran, mulai dari menentukan sendiri tema atau hal yang akan dipelajarinya, menentukan kesepakatan atau aturan kelas dan mengusulkan kegiatan yang akan dipelajari pada hari tersebut. Hal tersebutlah yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif, ramah, dan bersahabat. Metode yang digunakan sangat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

beragam sehingga memungkinkan anak berkreasi dan mengembangkan daya ciptanya (Basuki, 2016).

Implementasi kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan secara bertahap. Hal tersebut dilakukan berdasarkan peraturan dari Dinas Pendidikan. Adapun tahap-tahap tersebut, menurut Basuki (Basuki, 2016) adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk kelas I dan kelas IV sudah sekitar tiga tahun menggunakan kurikulum 2013. Semenjak kurikulum 2013 di sahkan oleh Dinas Pendidikan, maka secara otomatis SD Muhammadiyah Sapen menggunakan kurikulum 2013 dengan melakukan percobaan di kelas I dan kelas IV.

Kedua, kemudian untuk penggunaan kurikulum 2013 pada kelas II dan kelas V sudah berjalan sekitar dua tahun. *Ketiga*, untuk kelas III penggunaan kurikulum 2013 baru berjalan sekitar enam bulan, mulai diterapkannya kurikulum 2013 pada kelas III mulai bulan juli yang lalu. Untuk penggunaan kurikulum 2013 di kelas III ini, tentunya masih banyak hal-hal yang perlu dievaluasi mulai dari evaluasi secara tertulis, dari segi buku, dan isi. Hal tersebut dilakukan karena kelas III tergolong baru menggunakan kurikulum 2013, maka sistem evaluasi tersebut sangat perlukan guna untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Keempat, untuk kelas 6 tidak atau belum menggunakan kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan khususnya untuk kelas 6 sistem evaluasinya (Ujian Nasional) masih menggunakan kurikulum 2006 dan pemerintah tidak atau belum memfasilitasi soal UN menggunakan kurikulum 2013.

Jadi pada kelas 6 sekitar 80 % siswa masih menggunakan kurikulum 2006 dan sisa 20 % lainnya untuk pengayaan sebagai pelengkap penerapan materi kurikulum 2013. Materi kurikulum 2013 yang diterapkan pada kelas 6, yaitu materi dari hasil diklat yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali.

Jika melihat hal tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses implementasi kurikulum 2013 di di SD Muhammadiyah Sapen ini yang paling memahami tentang kurikulum 2013 adalah kelas I dan kelas IV. Hal itu dikarenakan kelas I dan kelas IV sudah lebih awal menggunakan kurikulum 2013 dan sudah berjalan selama tiga tahun. Hal

tersebut juga didukung juga oleh guru-gurunya yang rata-rata sudah memahami konsep kurikulum 2013. Dan pada kelas I dan kelas IV ini juga sudah sangat sering dilakukan evaluasi oleh Dinas melalui sharing dengan guru-guru berkisar masalah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013, mulai dari materi, isi, dan sistem evaluasi itu sendiri.

1. Struktur Kurikulum

Jenis kurikulum yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen adalah kurikulum reguler, yaitu kurikulum 2013. Sebagai sekolah inklusi, maka perlu pengembangan kurikulum bagi ABK dengan menyesuaikan kurikulum berdasarkan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Muhammadiyah Sapen bahwasannya di SD Muhammadiyah Sapen belum sepenuhnya melakukan penyesuaian untuk mengakomodasi kebutuhan pelayanan terhadap ABK dalam *setting* pendidikan inklusi.

Struktur kurikulum SD/MI adalah beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD Tahun I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk Tahun IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD adalah 40 menit.

Berdasarkan pedoman di atas, dalam penyusunan dan pengembangan silabus di SD Muhammadiyah Sapen, secara umum juga berpedoman dengan petunjuk teknis di atas

Dalam penyusunan silabus berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum Bapak Basuki bahwa, dalam penyusunan silabus di SD Muhammadiyah Sapen sama dengan sekolah pada umumnya. Mereka tidak membeda-bedakan antara anak normal dengan ABK. Hanya saja pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sedikit dibedakan antara anak normal dan ABK, misalnya penurunan indikator atau penambahan alokasi waktu. Dalam RPP tersebut belum dilakukan modifikasi atau penyesuaian berdasarkan kebutuhan masing-masing anak ABK. Akan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

tetapi dalam pelaksanaannya para guru melakukan modifikasi terhadap indikatornya.

Tabel 1
Struktur Kurikulum SD

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	6	6	6
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

1. Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
2. Mata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan belajar di SD Muhammadiyah Sopen menggunakan sistem kelas *nitrogen* sehingga pada program inklusi antara anak ABK dengan normal digabungkan dalam reguler tidak ada pengelompokan, kecuali untuk kelas akselerasi dan RSBI itu dipisah dengan kelas tersendiri karena mereka unggulan ke C-MIPA. Kemudian model pembelajarannya sama seperti

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

kelas reguler, yaitu antara siswa ABK dan siswa reguler belajar bersama di kelas reguler, dengan menggunakan kurikulum yang sama.

Selanjutnya proses kegiatan belajar mengajar di SD Muhammadiyah Sapen melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutupan. *Pertama*, pada tahap persiapan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu mengatur tempat duduk siswa yang memungkinkan ABK memperoleh kemudahan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kemudian setelah mengatur tempat duduk selanjutnya siswa berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Dan yang selanjutnya sebelum guru memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan apersepsi dan motivasi kepada para siswa. Adapun strategi pembelajaran bagi ABK di SD Muhammadiyah Sapen adalah sebagai berikut:

Pertama, strategi pembelajaran untuk siswa tuna rungu adalah yang dilakukan guru selalu berusaha bertatap secara langsung saat berbicara atau penyampaian materi dengan menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, dan penempatan tempat duduk di bangku depan. Hal tersebut dilakukan guna agar supaya guru mudah melakukan interaksi atau bertatap bertatap muka secara langsung dengan anak ABK tersebut. Selain itu guru juga biasanya melakukan bina komunikasi melalui alat bantu pendengar dan pengarah. Mengingat kondisi anak tuna rungu yang kurang stabil dibanding anak normal lainnya, maka peran guru sangat penting dalam mendekatkan anak tunarungu pada proses pembelajaran dan diinteraksikan dengan teman lainnya.

Kedua, strategi pembelajaran untuk anak *slow learner* dilakukan bimbingan selama proses pembelajaran dengan cara menempatkan anak yang bersangkutan duduk di bangku depan bersama teman sebayanya yang dirasa memiliki kecerdasan lebih. Selanjutnya proses pembelajaran untuk anak tuna grahita yang dilakukan guru adalah dengan cara penyajian materi dengan penjelasan yang lebih sederhana, kemudian untuk pemberian materi dan tugas-tugas cenderung lebih mudah dari anak normal dan diberikan pembelajaran tambahan.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Ketiga, strategi pembelajaran anak ADD yaitu anak yang mengalami gangguan konsentrasi atau gangguan pemusatan perhatian, biasanya anak tersebut diinteraksikan dengan teman sebayanya guna untuk agar supaya anak tersebut lebih nyaman dan lebih fokus sehingga dapat membantu selama proses pembelajaran. Dan anak ABK ini juga harus di tempatkan di posisi duduk paling depan.

Selanjutnya pada tahap penutupan guru mencatat kesulitan siswa yang disebut dengan buku bimbingan belajar. Buku tersebut sangat penting bagi guru untuk memperbaiki cara mengajar untuk masa yang akan datang, serta agar guru bisa memberikan pendekatan yang tepat kepada siswa ABK sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Basuki, 2016)

3. Evaluasi Kurikulum/Pembelajaran

Sistem evaluasi yang ada di SD Muhammadiyah Sopen terhadap pelaksanaan program pembelajaran dilakukan secara berkala, baik yang dilakukan oleh supervisor dari Dinas terhadap kepala sekolah maupun supervisi kepala sekolah terhadap guru-guru. Karena dalam implementasi kurikulum 2013 pada anak ABK yang diutamakan dalam kandungan kurikulum 2013 adalah proses, maka sistem penilaian yang diterapkan pada anak ABK di SD Muhammadiyah Sopen adalah sangat mengutamakan perkembangan anak, kemudian menanamkan rasa toleransi, serta mendidik anak bagaimana supaya anak tersebut bisa saling menghargai perbedaan yang ada diantara mereka, dan juga diajarkan bagaimana cara bergaul yang benar sehingga kelak jika anak-anak tersebut sudah menyelesaikan pendidikannya tidak akan ada rasa minder ketika dia bergaul di dunia luar. Kemudian dalam kurikulum 2013 untuk target kelulusan bagi anak ABK tidak mengikuti standar yang ditetapkan pemerintah akan tetapi sistem kelulusannya menggunakan target dengan strategi menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Dalam pelaksanaan ujian untuk anak ABK menggunakan strategi yang berbeda dengan anak non ABK. Contoh strategi yang digunakan untuk anak ABK disaat ujian, yaitu anak ABK yang bersangkutan tersebut pertama-tama dipanggil kemudian diberikan penjelasan kepada anak tersebut, dengan memberikan intruksi “kamu kerjakan saja soal tersebut

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

berdasarkan kemampuan kamu dan kamu jawab saja berdasarkan yang ada dipikiran kamu, misalnya kamu pikir jawaban yang tepat adalah A, maka jawab saja A. Begitu juga dengan menjawab soal-soal berikutnya kamu jawab saja berdasarkan apa yang kamu anggap benar ” (Basuki, 2016)

Kemudian untuk evaluasi terhadap hasil belajar siswa ABK di SD Muhammadiyah Sapen dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu: *pertama*, evaluasi formatif yang dilakukan secara langsung setelah akhir proses pembelajaran, seperti tanya jawab, serta pemberian tugas yang dikerjakan di rumah. Kemudian *kedua*, penilaian kurikulum dilakukan pada akhir semester yang dilaksanakan pada ujian semester dan sistem penilaian yang dilakukan secara nasional, yaitu melalui Ujian Nasional, bagi siswa reguler, sedangkan bagi ABK tidak diwajibkan untuk mengikuti UN karena hal tersebut akan mengganggu proses berjalannya ujian.

Selanjutnya untuk ABK yang kelainan atau keterbatasan masih ringan, maka ABK tersebut di perkenankan untuk mengikuti UN bersama dengan anak normal lainnya. Hal tersebut senada dengan ungkapan bapak Basuki selaku waka kurikulum sekaligus guru kelas, yang menyatakan bahwa: anak ABK yang keterbatasannya masih ringan di ikutsertakan dalam UN dengan menggunakan metode-metode tertentu. Adapun strategi atau metode yang diberikan untuk anak ABK, menurut Basuki (Basuki, 2016) sebagai berikut:

- a. Penambahan alokasi waktu
- b. Adanya pendampingan untuk ABK di saat ujian
- c. Memberikan modifikasi strategi pada soal ujian (khusus (ABK)).

D. Faktor Penghambat

Menurut wawancara yang dilakukan penulis dengan wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Basuki, 2016), faktor-faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sapen sebagai:

Pertama, alokasi waktu, karena waktu merupakan hal yang sangat penting dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, maka jika waktu pembelajaran tidak maksimal hal tersebut akan berimbas terhadap pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini guru sebagai pelaksana dalam

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

implementasi kurikulum 2013 pada anak ABK, ini yang menjadi kendalanya karena kurangnya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pengamatan pada anak dan dalam proses pembelajaran karena ketika memberi tugas atau latihan kepada anak ABK seorang guru tidak boleh memaksakan harus selesai berdasarkan waktu yang ditentukan, akan tetapi gurulah yang harus menyesuaikan waktu pada anak ABK tersebut.

Kedua, sarana prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakikatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi asesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, terkendala oleh guru karena dalam implementasi kurikulum 2013 guru dituntut untuk lebih dapat memahami dan menyesuaikan diri terhadap setiap anak dengan bermacam-macam sikap dan kebutuhan anak-anak yang dihadapinya. Hal tersebut dikarenakan di SD Muhammadiyah Sopen sudah menerapkan sistem kelas 'nitrogen' (Menggabungkan antara anak-anak ABK yang memiliki IQ dibawah rata-rata, anak lambat dalam menangkap pelajaran [*slowlearner*], anak tunalaras, dan anak ABK lainnya, dengan anak normal lainnya dalam kelas regular), maka dalam proses pembelajaran di kelas guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dan menghadapi perbedaan sikap anak-anak tersebut karena dalam kelas *nitrogen* tentunya guru dituntut untuk bisa memahami dan menyesuaikan segala sesuatu berdasarkan kemampuan dan kebutuhan setiap anak/siswa. Kemudian, masih kurangnya pengetahuan guru dalam masalah penanganan anak ABK di sekolah inklusi.

Keempat, kesalahan asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak dan perlakuan orang tua yang tidak pas terhadap anak juga bisa menyebabkan anak bertingkah aneh.

E. Kesimpulan

Implementasi kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan secara bertahap. Untuk kelas I dan IV sudah tiga tahun menggunakan kurikulum 2013 semenjak kurikulum 2013 di sahkan oleh Diknas Pendidikan. Percobaan dilakukan secara otomatis di kelas I dan kelas IV. Kemudian untuk kelas II dan V sudah berjalan dua tahun. Selanjutnya untuk kelas III penggunaan kurikulum 2013 baru berjalan sekitar enam bulan. Sedangkan untuk kelas VI tidak atau belum menggunakan kurikulum 2013. Hal itu dikarenakan untuk kelas 6 sistem evaluasinya (Ujian Nasional) masih menggunakan kurikulum 2006 dan pemerintah tidak atau belum memfasilitasi untuk UN menggunakan kurikulum 2013. Jadi pada kelas VI sekitar 80 % siswa masih menggunakan kurikulum 2006 dan sisa 20 % lainnya untuk pengayaan sebagai pelengkap penerapan materi kurikulum 2013. Materi kurikulum 2013 yang diterapkan pada kelas VI, yaitu materi dari hasil diklat yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali.

Kemudian implementasi kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen strategi pelaksanaan kurikulum disesuaikan dengan *gradasi* berat atau ringannya kondisi peserta didik. Hal tersebutlah yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif, ramah, dan bersahabat. Selanjutnya untuk penyusunan RPP, khusus untuk anak ABK, SK/KD bisa diturunkan dan disesuaikan berdasarkan kemampuan anak. Sedangkan dalam hal membaca, menulis, berhitung serta keterampilan untuk anak ABK ringan secara umum tidak berbeda dengan anak non ABK, kecuali materi pembelajaran lebih disederhanakan disesuaikan dengan mental dan usia peserta didik dan alokasi waktu lebih diperpanjang. Kemudian dalam memberikan pembelajaran untuk anak tunagrahita guru banyak menggunakan contoh atau perumpamaan kemudian praktek dan berkolaborasi dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 pada ABK di SD Muhammadiyah Sapen, yaitu: *pertama*, faktor pendukungnya adalah tidak adanya diskriminasi antara anak normal dengan anak ABK, sehingga proses tersebut secara tidak langsung mengajarkan pada anak-anak untuk menghargai perbedaan dan agar anak mengerti bahwa setiap

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

orang memiliki hak yang sama. Kemudian terjalannya kerjasama baik dengan Diknas-diknas, diantaranya adalah Diknas pariwisata. Hal tersebut sangat mendukung implementasi kurikulum karena selain di kelas siswa juga melakukan pembelajaran diluar kelas berinteraksi secara langsung dengan alam. Selanjutnya adanya dukungan penuh dari pemerintah daerah Provinsi, seperti Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum kemudian Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait. *Kedua*, faktor penghambatnya adalah belum tersedianya tenaga khusus untuk penanganan anak tunarungu dan tunagrahita, belum adanya GPK, kurang efisiennya waktu pembelajaran karna untuk ABK alokasi waktu lebih diperpanjang. Kemudian dalam kurikulum 2013 guru diwajibkan menguasai semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran agama dan olah raga. Serta masih kurangnya pemahaman guru tentang penanganan masalah anak-anak ABK.

F. Pengakuan

Tulisan ini merupakan versi pendek dari tesis penulis, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Daftar Pustaka

- Aqila Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk ABK*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Basuki. (2016, February 14).
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Rafika Aditama.
- Nasution, S. (2001). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pengembangan Sekolah Inklusi di Yogya Terkendala GPK. (n.d.). Retrieved February 6, 2016, from <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/12/04/mxa1mr-pengembangan-sekolah-inklusi-di-yogya-terkendala-gpk>
- Sekretariat Negara R.I. (2010). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

-- left blank --